



Strategi Pemenangan Partai Golkar pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Mandailing Natal

Ardiansyah Hidayat Nasution & Indra Fauzan*
Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima Maret 2017; Disetujui Mei 2017; Dipublikasikan Juli 2017

Abstrak

Tujuan penelitian adalah bagaimana Partai Golkar melakukan berbagai macam hal dalam upayanya memenangkan pertarungan politik pada Pemilu 2009 di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, sebagai lokasi penelitian penulis. Karena secara umum banyak hal yang menjadi fakta politik tersendiri yang mendasari penelitian ini. Yakni didapatinya bahwa dalam identitas masyarakat Mandailing sebagai suku yang mendiami kawasan ini, merupakan masyarakat yang begitu dekat kental, dengan budaya Islam tradisional. Di samping itu, di dalam masyarakat sendiri masih ada keterikatan nilai dalam kelembagaan adat yang masih bertahan hingga hari ini, dan dijalankan secara konsisten atau bisa dikatakan sebagai satu bentuk identitas primordial. Dengan melihat fenomena kondisi masyarakat seperti yang dipaparkan penulis di atas, maka penulis ingin melihat seberapa kuatkah mesin politik Partai Golkar, sebagai partai yang berhaluan Nasionalis dengan segala instrumen yang ada di dalamnya, menjawab pertarungan politik yang terjadi di daerah ini, sehingga mampu memenangkan Pemilu, dan serta merta menjadi partai yang mengakar di dalam masyarakat. Dalam kajian penulisan ini akan menggunakan Analisis SWOT, sebagai landasan teoritis untuk mengukur sejauh mana kekuatan, kelemahan, Peluang, dan Ancaman yang dimiliki Partai Golkar. Termasuk bagaimana partai Golkar mengatasi kendala yang dihadapinya selama proses penggalangan suara dalam usaha memenangkan Partai berlambang pohon beringin ini dalam Pemilu 2009.

Kata Kunci: budaya Islam tradisional, identitas primordial

Abstrak

The aim of the research was how the Golkar Party did various things in its efforts to win political battles in the 2009 Election in the Sorik Valley District of Marapi, as the location of the author's research. Because in general many things become separate political facts that underlie this research. That is, he found that in the identity of the Mandailing community as a tribe that inhabited this region, it was a society that was so close thick, with traditional Islamic culture. In addition, in the community itself there is still an attachment to values in traditional institutions that still survive today, and are carried out consistently or can be said to be a form of primordial identity. By looking at the phenomenon of community conditions as described above, the writer wants to see how strong the political engine of the Golkar Party, as a Nationalist-leaning party with all the instruments in it, answers the political battles that occur in this region, so that it can win the Election, and immediately become an entrenched party in society. In this study, the SWOT Analysis will be used as a theoretical basis for measuring the extent to which strengths, weaknesses, opportunities, and threats belong to the Golkar Party. Including how the Golkar party overcame the obstacles it faced during the voting process in an effort to win the Party bearing the symbol of this berry tree in the 2009 elections.

Password: objectives of Islamic economics, primordial identity

How to Cite: Nasution, A.H. & Fauzan, I. (2017). Strategi Pemenangan Partai Golkar pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Mandailing Natal, *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 9 (2): 60-74.

*Corresponding author:

E-mail: indrafauzan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kajian strategi politik, merupakan suatu analisis tentang bagaimana proses yang terjadi di dalam pemenangan dalam satu pertarungan politik oleh partai politik, atau secara langsung, oleh seorang calon legislatif atau calon pimpinan daerah, yang menghendaki kekuasaan dan pengaruh sebesar-besarnya di tengah-tengah masyarakat sebagai konstituennya.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses ini, mulai dari kekuatan-kekuatan politik yang ada (institusi primordial baik yang bersifat keagamaan ataupun kedaerahan), mesin-mesin politik yang ada (organisasi sosial politik/ kelompok kepentingan baik Partai politik, Organisasi Kepemudaan, dan Media), proses pencitraan, sosialisasi politik, dan kampanye yang dilakukan, yang pada dasarnya hal ini adalah instrument dari serangkaian usaha pemenangan, baik dalam kondisi PEMILU ataupun PEMILUKADA.

Hal ini lumrah terjadi sejak bergulirnya Orde Reformasi yang membuka keran terhadap proses demokratisasi di Indonesia, dimana setiap partai politik berkompetisi dalam setiap pemilu dan setiap partai politik memiliki peluang untuk memenangkan pertarungan politik dalam pemilu.

Periode 1988 hingga sekarang atau masa transisi demokrasi Indonesia, proses demokratisasi Indonesia telah mengalami perubahan menuju perbaikan konsep dan pelaksanaannya. Dibuktikan dengan terciptanya Pemilu yang lebih transparan tanpa terlalu banyak intervensi ataupun tekanan, sebagai salah satu parameter kemajuan

demokratisasi. Dengan adanya lembaga penyelenggara PEMILU yang bersifat Independent yakni KPU (Komisi Pemilihan Umum), yang tidak ada pada kondisi politik di zaman Orde baru, menjadi satu kemajuan tersendiri dalam Sistem Politik Indonesia, dimana sebelumnya pada era penguasa orde baru pemilu hanya menjadi ajang seremonial untuk mempertegas legitimasi pemerintahan, dengan kemenangan GOLKAR sebagai "*one party authoritharyan*" di setiap Pemilu, dan menjadikannya sebagai partai yang paling berkuasa, dan sangat dominan selama periode pemerintahan itu, (Sahdan, 2006) sehingga substansi dari proses PEMILU sebagai representasi kekuasaan rakyat telah di kebiri oleh pemerintah, dengan hegomi kekuasaan yang dimilikinya di dalam seluruh aspek baik sosial, ekonomi dan politik Indonesia, dan telah memuluskan kondisi status quo.

Reformasi menjadikan proses politik menjadi lebih berdinamika yang diwarnai oleh pertarungan antar partai yang sangat terbuka, hingga akhirnya dibutuhkan adanya strategi politik untuk memenangkan hati dan meraih simpati konstituen sebagai penentu dari suatu keputusan politik, dengan menggunakan pelbagai pendekatan termasuk di dalamnya memperhatikan isu politik yang akan dijual kepada kelompok pemilih, memperhitungkan kekuatan sendiri, dan mengamati kemampuan partai pesaing yang menjadi rival politik.

Maka sudah seharusnya setiap partai wajib memiliki strategi untuk dapat mendulang suara yang signifikan dari konstituan, dengan konsep pemenangan yang terfokus

guna memenangkan partainya baik melalui pengorganisasian dan konsolidasi kader, menggunakan mesin kekuatan organisasi sayap yang dimilikinya, penguasaan terhadap kondisi objektif yang ada dalam areal pertarungan politiknya, propaganda isu, dan sebagainya. Karena tanpa itu pengaruh dan kekuasaan mustahil diperoleh, maka pada prinsipnya kemenangan dalam Pemilu adalah harga mati bagi setiap Partai Politik.

Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis akan mengangkat bagaimana Partai Golkar, sebagai suatu identitas kepartaian berproses melakukan upaya kemenangan dalam Pemilu 2009 di Kabupaten Mandailing Natal, khususnya di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, sebagai daerah yang menjadi studi kasus penulis.

Adapun yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian di daerah ini, karena melihat ada hal yang menarik untuk diteliti di daerah ini. Dimana ada fakta dalam identitas masyarakat Mandailing sebagai suku yang mendiami kawasan ini, merupakan masyarakat yang begitu dekat kental dengan budaya Islam tradisional, dibuktikan dengan di daerah penelitian penulis ini atau kecamatan Lembah Sorik Marapi terdapat 2 pesantren yang salah satunya adalah pesantren terbesar di Kabupaten Mandailing Natal, yakni pesantren Musthafawiyah di daerah desa Purba Baru. Di samping itu, di dalam masyarakat sendiri masih ada keterikatan nilai dalam kelembagaan adat yang masih bertahan hingga hari ini, dan dijalankan secara konsisten atau bisa dikatakan sebagai satu bentuk identitas primordial.

Dengan melihat fenomena kondisi masyarakat seperti yang

dipaparkan penulis di atas, maka penulis ingin melihat seberapa kuatkah mesin politik Partai Golkar, sebagai partai yang berhaluan Nasionalis dengan segala instrument yang ada di dalamnya menjawab pertarungan politik yang terjadi di daerah ini, sehingga mampu memenangkan Pemilu, dan serta merta menjadi partai yang mengakar di dalam masyarakat, kemudian melihat sejauh mana pengaruh tokoh masyarakat (baik Raja Adat ataupun kepala Desa), para kyai pemimpin pondok pesantren di daerah itu mempengaruhi hasil Pemilu, tentu dengan melihat kearifan lokal yang ada dalam identitas budaya masyarakat Mandailing itu sendiri.

Sehingga dalam pememaparan selanjutnya penulis akan mencoba menggambarkan bagaimana strategi kemenangan yang dilakukan oleh Partai Golkar untuk mendulang suara yang signifikan dari konstituennya, hingga akhirnya orang-orang yang menjadi calon Legislatif dan partai Golkar menang dalam Pemilihan Umum 2009.

Dalam melakukan penelitian diperlukan batasan masalah, agar fokus penelitian dapat dilakukan secara sistematis, dan uraian yang dibuatpun tidak melebar. Hal ini dilakukan karena tidak semua masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti. Untuk itu maka penelitian memberikan batasan, mulai dari dimana penelitian akan dilakukan, variabel apa yang akan diteliti, serta hubungan antara variabel tersebut. Maka batasan masalah dalam penelitian ini, adalah:

Strategi kemenangan Partai Golongan Karya Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten

Mandailing (Studi kasus: Masyarakat Kecamatan Lembah Sorik Marapi), dengan melihat bagaimana pola pemenangan yang dilakukan Partai Golkar dalam PEMILU 2009, dengan memperhatikan unsur budaya yang melekat di dalam masyarakat, hingga menemukan strategi apa akan dilakukan dalam memenangkan PEMILU, dan bagaimana konsep ini menemukan relevansi dengan konteks politik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Filsafat post positivisme sering juga disebut paradigma interpretasi dan konstruktif, yang memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak di manipulasi dan kelahiran peneliti tidak mempengaruhi objek tersebut.

Kondisi alamiah disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini banyak digunakan pada bidang antropologi budaya. Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dimana seorang peneliti harus bisa memiliki gambaran situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan

bermakna melalui observasi dan pertanyaan yang dibuat.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai gabungan teknik pengumpulan data secara gabungan. Analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak menekankan pada konsep generalisasi tetapi menekankan pada makna (Sugiyono, 2008).

Etnographi lebih menekankan pada penjelasan pemahaman daripada prediksi apa yang akan terjadi. Etnographi tidak menggunakan asumsi tentang apa yang penting dan apa yang akan terjadi. Pengaruh konteks kultural adalah bersifat penting dan pendekatan riset ini cenderung menggunakan pendekatan induktif yakni teori yang disusun dari observasi empiris, jadi apa yang dikembangkan adalah *grounded teori* yakni teori yang disusun dari riset bukan dari pengajuan hipotesa.

Ini mengimplikasikan, bahwa dalam metode riset kualitatif tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang dilakukan seseorang tetapi, juga menunjukkan mengapa orang tersebut melakukan sesuatu (Harrison, 2007).

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan responden dimana jawaban responden menjadi data mentah dalam penelitian ini. Ada empat fokus dalam proses wawancara yaitu apa yang akan ditanyakan, bagaimana menyimpan datanya, bagaimana memastikan realibilitas (kepastian jawaban) dan siapa yang akan bertanya. Sebuah rancangan wawancara mengacu pada pertanyaan yang kita ajukan, dalam urutan dan susunan pertanyaan. Ada tiga tipe teoritis dari rancangan wawancara yaitu: standar, semi standar, dan tidak terstandarisasi. Bisa juga disebut wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur mengimplikasikan, bahwa daftar pertanyaan muncul begitu saja tanpa ada perencanaan sehingga lebih disebut istilah *Naturalistic*.

Dalam penelitian ini sendiri menggunakan rancangan wawancara semi standar yaitu kelompok fokus (*internal* pengurus Partai Golkar, sebagai narasumber, yang melakukan strategi pemenangan Pemilu bersama orang-orang yang memberikan pengaruh terhadap pemenangan itu sendiri). Hal ini dilakukan untuk mengetahui, bagaimana institusi politik beroperasi, bagaimana keputusan penting dibuat, dan bagaimana kekuasaan politik diraih. Kita tidak akan bertanya kepada publik umum, tetapi kepada individu yang punya akses, ke level informasi yang disebut *elite* politik.

Elite politik adalah mereka yang berhubungan, atau memiliki posisi penting. Karena itu informasi yang diperoleh mungkin adalah penjelasan subjektif tentang suatu peristiwa atau isu. Tetapi, tujuan utama dari wawancara *elite* ini adalah

pemahaman tentang jalan pikiran aktor politik tertentu, menilai manfaat mewawancarai kelompok *elite*, berdasarkan kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihannya adalah, mereka mungkin membantu menginterpretasikan dokumen dan laporan personalitas, sedangkan di sisi lain, kita memiliki keterbatasan akses, atas pengaruh keterwakilan temuan riset dan realibilitas informasi dari wawancara ini mungkin bisa dipertanyakan, karena orang yang diwawancarai mungkin memberikan informasi yang tidak akurat, baik sengaja ataupun tidak, atau bahkan informasinya bias jadi tidak *reliable* terhadap pemahaman yang kita miliki.

Wawancara *elite* akan amat produktif jika dilakukan di tahap akhir dari suatu riset, sehingga peneliti bisa mendeskripsikan tentang apa sesungguhnya terjadi, sehingga mampu memberikan pertanyaan yang lebih konkret kepada seorang narasumber, sebagai sumber informasi (Harrison, 2007).

Salah satu yang diperlukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber-sumber informasi yang tersedia. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder dalam membuat penulisan skripsi ini.

Yang termasuk ke dalam klasifikasi data primer adalah hasil wawancara dengan para pengurus Partai Golkar, yakni Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Mandailing Natal, Anggota Legislatif dari daerah Pemilihan Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Ketua PK (Pengurus Kecamatan) Golkar Kecamatan

Lembah Sorik yang dianggap penulis mampu mendeskripsikan kondisi Golkar dengan strategi pemenangannya serta orang-orang yang dianggap penulis memberikan kontribusi besar terhadap kemenangan Partai Golkar dalam Pemilihan Umum 2009.

Selain itu, ada tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah yang dianggap penulis mampu mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat di daerah Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Tokoh Masyarakat atau pejabat pemerintah yang dimaksud penulis seperti, Pengurus/Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pimpinan Pondok Pesantren Rayhanul Jannah Pasar Maga, Camat Lembah Sorik Marapi, Salah satu Kepala Desa yang ada di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, dan tokoh adat Masyarakat Lembah Sorik Marapi.

Yang termasuk dalam klasifikasi data sekunder adalah data tertulis dari Partai Golkar, tentang konsep kemenangannya dalam Pemilu 2009, hasil keputusan dan penetapan Anggota Legislatif terpilih dari Komisi Pemilihan umum (KPU), dan hasil Perhitungan Panitia Penghitungan Kecamatan (PPK) sebagai hasil sah perolehan suara PEMILU 2009, ditambah lagi data kependudukan dari Kecamatan Lembah Sorik Marapi, kemudian data yang diambil dari buku, kamus, artikel/tulisan, atau data yang dapat diakses dari internet, serta literatur lain yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam

penelitian kualitatif, adalah tahapan memasuki lapangan sebagai areal penelitian dengan melihat kondisi sosial yang ada, menentukan fokus kajian, teknik pengumpulan data dengan pembentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti (*minitour question*). Selanjutnya melakukan penyeleksian pertanyaan yang digunakan sebagai pertanyaan struktural (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Pemenangan Pemilu Partai Golkar di Kecamatan Lembah Sorik Marapi

Kecamatan Sorik Marapi merupakan studi kasis penelitian sikripsi ini. Maka penulis akan meninjau lebih dalam, bagaimana Partai Golkar melakukan strategi politik untuk memenangkan pemilu 2009 di Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Kecamatan Lembah Sorik Marapi sendiri masuk ke dalam pemilihan III sesuai dengan hasil keputusan Komisi Pemilihan Umum daerah Kabupaten Mandailing Natal bersama Kecamatan Panyabungan Selatan, Kecamatan Batang Natal, Kecamatan Lingga Buyo, Kecamatan Rato Baik. Hal pertama yang dilakukan Golkar untuk menyikapi pertarungan politik di Kecamatan Lembah Sorik Marapi secara khusus, dan daerah pemilihan III secara umum adalah membentuk kordinator daerah (KORDA) di daerah pemilihan III.

Langkah-langkah strategis dalam mengatasi Kelemahan dan Ancaman Partai Golkar

Menurut uraian di atas (Analisa SWOT Partai Golkar), telah ditabulasi

secara jelas faktor-faktor mana yang dapat memberikan keuntungan, serta tantangan bagi partai Golkar. Secara umum dapat dikatakan, kekuatan dan peluang menjadi faktor yang akan tetap dipertahankan, dan terus coba dikembangkan Partai Golkar. Maka yang menjadi hal serius untuk dilihat, adalah segala aspek yang menjadi penghalang bagi tujuan Partai Golkar untuk dapat meraih kemenangan dalam Pemilu 2009, khususnya di kecamatan Lembah Sorik Marapi.

Kemudian langkah-langkah kongkret yang dilakukan oleh Partai Golkar untuk mengatasi keseluruhan kelemahan dan ancaman bagi tujuannya untuk memenangkan Pemilu 2009, adalah: Pertama, Pembagian Wilayah Bagi Caleg Partai Golkar, dalam hal ini yang dilakukan, adalah pembagian wilayah yang menjadi prioritas wilayah garapan bagi Caleg tertentu. Artinya dari beberapa kecamatan yang masuk ke dalam wilayah daerah pemilihan, masing-masing Caleg diarahkan untuk lebih fokus ke daerah tertentu, sesuai dengan faktor kedekatan seorang Caleg Partai Golkar dengan daerah yang dianggap menjadi basis pendulang suara bagi Caleg tersebut. Sedangkan bagi caleg yang tidak difokuskan di daerah tersebut, hanya menjadikannya sebagai daerah penyumbang suara tambahan, dari daerah basis suaranya.

Hal ini dilakukan tentu untuk meminimalisir kemungkinan konflik yang terjadi antar Caleg Partai Golkar, yang ada di dalam satu daerah pemilihan, serta meringankan *cost politic* atau ongkos politik yang dikeluarkan oleh seorang Caleg. Karena ruang lingkup yang hendak digarapnya akan lebih kecil, dan

dapat menjangkau daerah itu dengan lebih mudah. Maka dalam hal ini, fungsi Koordinator daerah begitu berperan aktif.

Sesuai dengan hasil koordiasasi Koordinator Daerah III, bersama dengan Caleg Partai Golkar, bersama Ketua Pimpinan Desa/Kelurahan di daerah pemilih III. Maka diputuskan bahwa: H. Syariful Lubis, SE., difokuskan di daerah Kecamatan Panyabungan Selatan, dan Kecamatan Batang Natal; Ir. Wildan Nasution, difokuskan di daerah Kecamatan Lingga Bayu, dan Kecamatan Ranto Baek; Elyda Arwani, difokuskan difokuskan di daerah Kecamatan Lingga Buyo, dan Lembah Sorik Marapi; Ir. Irwansyah Nasution, difokuskan di daerah Kecamatan Batang Natal, dan Kecamatan Lembah Sorik Marapi; Syaiful Gozali Lubis, difokuskan di daerah Kecamatan Panyabungan Selatan dan Kecamatan Ranto Baek; Helyana Lubis, difokuskan di daerah Kecamatan Ranto Baek, dan Kecamatan Lingga Bayu; Ikhwanul Akbar, difokuskan di daerah Kecamatan Lembah Sorik Marapi, dan Kecamatan Panyabungan Selatan (Sugiyono, 2008).

Selanjutnya yang menjadi tumpuan suara ataupun yang dijagokan oleh Partai Golkar untuk meraih suara terbesar dari Partai Golkar di Kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah Bapak Ikhwanul Akbar, sebagai putra asli Lembah Sorik Marapi, yang berdomisili di desa Pangkat, Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

Dengan basic seorang pengusaha beliau tentunya menjadi sosok yang cukup dikenal luas oleh masyarakat sekitar, melalui interaksi yang sudah lama di jalin dan tentunya sudah

sangat memahami kondisi serta kebutuhan masyarakat Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Maka faktor ini tentunya akan mempermudahnya dalam memperoleh suara di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

Konsolidasi dan Pemantapan Pengurus dan Kader Partai Golkar di Kecamatan Mandailing Natal

Dalam hal ini, dilakukan berbagai upaya dalam mengkonsolidasikan kader dan pengurus Partai Golkar. Dimana sudah dikatakan di atas bahwa ada kecenderungan pecahnya suara pengurus dan kader, akibat dari banyaknya Caleg yang bertarung dalam pemilu 2009.

Maka secara simultan diadakan temu kader, khususnya Caleg yang diunggulkan Partai Golkar di Kecamatan Lembah Sorik, kemudian secara bertahap kelompok kader sesuai dengan data base yang ada, dikumpulkan di desanya masing-masing. Lalu diberikan motivasi lebih, dengan memberi keyakinan bahwa kemenangan dan kemajuan Partai Golkar tidak akan terjadi tanpa dukungan, serta peran aktif dari seluruh pengurus dan kelompok kader Partai Golkar.

Selanjutnya ada pengawasan yang dilakukan, bagi pengurus Kecamatan, dan desa serta kader yang terindikasi lebih mendukung kepada Caleg dari partai lain, maka apabila itu diketahui akan diadakan pertemuan secara khusus. Apabila dirasakan masih sulit, maka pengurus ataupun kader tersebut akan dibatasi aksesnya dalam setiap kegiatan pemenangan partai Golkar, karena dikhawatirkan keberadaannya akan menjadikan kontra produktif dengan

program pemenangan yang akan dilakukan partai Golkar (Harrison, 2007).

Pencitraan Partai Golkar di Tengah Masyarakat Lembah Sorik Marapi Sebagai Partai Nasionalis Religius

Konteks Golkar, sebagai Partai Nasionalis yang religius diartikan sebagai ideologi yang dimiliki oleh Partai Golkar (Falsafah yang dimiliki partai Golkar, dan menjadi ideologi partai Golkar), di sisi lain hal ini merupakan suatu upaya Golkar untuk meredam kekuatan partai Islam, yang selalu mencitrakan partainya dekat secara identitas dengan umat Islam.

Maka untuk mencitrakan (Golkar yang Islami, maka dalam setiap kegiatan sehari-harinya Golkar begitu selalu mencar dengan budaya Keislaman, yang ditandai dengan selalu diawali kegiatan Golkar dengan kaidah keislaman, serta banyaknya kader-kader Golkar tersebar di seluruh aspek dan lini kehidupan masyarakat, sebagai alim ulama, tuan kadi, pengurus mesjid, dsb.

Maka dengan sendirinya keberadaan Golkar sebagai Partai Nasionalis hanya ada pada tataran pelaku politik, tetapi menjadi berbeda di mata masyarakat yang lebih condong melihat partai Golkar dekat dengan nilai-nilai keislaman, lewat kebiasaan Partai Golkar melaksanakan acara yang bernafaskan keislaman, seperti perayaan hari-hari besar Islam, festival Nasyid, atau MTQ. Selain pemberian sumbangan pembangunan mesjid, di setiap desa/kelurahan di seluruh Kabupaten Mandailing Natal, sehingga dengan hal itu Golkar menjadi begitu menyatu dengan nilai keislaman itu sendiri. Proses pencitraan yang

dilakukan partai Golkar untuk menyimbolkan bahwa partai ini merupakan partai yang konses dengan kultur keislaman. Hal ini sesuai dengan jawaban Ir. Wildan Nasution, saat ditanyakan bagaimana partai Golkar membangun image di tengah masyarakat.

Hal terbesar yang dilakukan Golkar bagi masyarakat Madina bagi kemajuan Islam, adalah pembangunan Mesjid Raya (Masjid Agung Nur Ala Nur) di Panyabungan sebagai simbol kebesaran Islam di Mandailing Natal, dimana realisasi pembangunan mesjid ini adalah berkat usaha keras Partai Golkar untuk menunjukkan bahwa Islam begitu besar, dan berkembang di tanah Mandailing. Klaim dari Ketua Umum Golkar, As Imran Khaitami bahwa pembangunan mesjid tersebut adalah upaya dan kerja keras dari partai Golkar.

Partai Golkar menajadikan kadernya sebagai Kepala Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur, dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-asal dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ketentuan umum butir 12, UU Otonomi daerah No. 32 tahun 2004).

Selanjutnya dalam pola interaksinya, masyarakat desa merupakan suatu lapisan masyarakat dengan kehidupan komunal desa, dan merupakan watak dasar desa yang mengacu pada tipikal paguyuban dalam konteks politik sosial desa.

Paguyuban dimaksudkan adalah pada tata hubungan penduduk sebagai keluarga besar, dimana selalu diliputi kehendak alamiah, seperti tradisi, dan ikatan umum yang mengatur basis hidup dan sumber hidup komunal.

Tradisi yang dimaksud merupakan tata cara yang berlaku dalam desa yang berbeda dengan yang lain sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat, seperti hukum waris, perkawinan, pembagian tanah, dan sebagainya. Tetapi satu hal yang menjadi keniscayaan di mana sosok pemimpin desa, selalu menjadi figur yang berpengaruh di tengah masyarakat, sebagai pengayom bagi masyarakat desa, pengendali konflik, bahkan dapat mempengaruhi suatu keputusan yang diambil masyarakat secara umum (Ali, 2008)

Di dalam masyarakat desa yang ada di Kecamatan Lembah Sorik Marapi atau Huta (penyebutan Kampung dalam bahasa Mandailing), keberadaan Kepala desa menjadi tokoh yang menempati posisi yang strategis di tengah masyarakat, di mana perkataannya dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat di setiap kampung, karena posisi kepala desa merupakan akses rnasyarakat untuk berhubungan dengan pemerintah, baik dalam hal pembangunan desa maupun urusan kependudukan lainnya. Merupakan kesimpulan yang dinyatakan As Imran Khaitami saat ditanyakan bagaimana partai Golkar menggunakan kekuatan yang ada dalam masyarakat desa termasuk keberadaan Kepala desa di alamnya.

Maka dalam hal ini partai Golkar memiliki kepentingan yang sangat besar, terhadap sosok kepala desa atau kepala kampung dalam istilah

Mandailing. Karena dengan memenangkan pemilihan kepala kampung. Partai Golkar dapat dengan mudah menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat desa.

Pemilihan kepala desa sendiri di kecamatan Lembah Sorik Marapi khususnya ataupun Mandailing Natal, menjadi hal yang menarik untuk disimak, karena dapat dihubungkan dengan eksistensi marga/*clan* yang menjadi penguasa kampung itu. Karena seluruh penduduk desa pastinya sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya dalam satu pertalian saudara, atau dalam istilah Mandailing disebut *koum, markoum*.

Strategi Caleg Partai Golkar dalam meraih suara konstituen di Kecamatan Lembah Sorik Marapi

Sesuai dengan keputusan koordinator daerah (KORDA III), Bapak Ikwanul Akbar, merupakan calon yang dijagokan Partai Golkar, maka hal ini pun disosialisasikan kepada seluruh jajaran pengurus kecamatan, serta desa/kelurahan. Kemudian dari analisis SWOT yang dilakukan partai Golkar, telah dapat disimpulkan, akan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki partai Golkar, serta Calegnya. Dimana hal yang dirasakan cukup mengutungkan Caleg dan Partai Golkar adalah pengenalan masyarakat terhadap partai Golkar yang sudah cukup kuat, bahkan melahirkan kecintaan kepada Golkar yang mendalam dan melahirkan pemilih tradisional, sebagai pemilih loyalis Partai Golkar.

Selanjutnya hal yang dirasakan menjadi penghambat terbesar dalam proses pemenangan adalah, kekuatan

uang yang beredar selama pra pemilu yang sangat sulit diimbangi, dan disinyalir mampu mempengaruhi pandangan pemilih untuk menentukan pilihan politiknya. Selain itu pergerakan yang cukup kencang dari partai-partai berbasis Islam dengan Caleg yang diusulkan menjadi permasalahan tersendiri bagi Partai Golkar dan Calegnya. Khususnya di daerah Kecamatan Lembah Sorik Marapi yang memiliki trasis santri cukup kuat, seperti di Kelurahan Pasar Maga dengan pesantren Royhanul Jannah, dan Pesantren Musthafawiyah di Desa Purba.

Dengan memahami kondisi seperti ini, baik yang menjadi penghalang maupun keuntungan Caleg dari Partai Golkar, akan menjadi catatan tersendiri bagi Caleg Golkar dalam melakukan serangkaian tindakan guna memperoleh suara yang signifikan dari masyarakat. Adapun serangkaian hal yang dilakukan dalam penggalangan suara adalah: Pembentukan Tim Sukses, dengan memahami kondisi yang terjadi pada Pemilu 2009, maka secara langsung caleg sendirilah yang lebih berjuang untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Pergerakan awal yang dilakukan setelah sah menjadi Caleg Partai Golkar, adalah membuat tim pemenangan sederhana yang direkrut dari orang-orang di beberapa desa.

Fokus penggalangan suara dilakukan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, dan Kecamatan Panyabungan Selatan. Karena di daerah inilah diyakini peluang terbesar suara dapat diperoleh, mengingat pengenalan yang cukup oleh masyarakat, dan penguasaan

kondisi politik di dua kecamatan ini, dibanding 3 Kecamatan lainnya.

Selain karena ketebatasan dana yang dimiliki untuk membiayai mesin politik yang disiapkan, jarak yang cukup jauh antara 3 Kecamatan lainnya (Kecamatan Batang Natal, Kecamatan Lingga Bayu, dan Kecamatan Ranto Baek), dengan tempat tinggal Caleg. Sehingga dirasa sulit untuk menjangkau masyarakat di 42 desa yang ada, apalagi harus lebih sering berada di daerah itu. Selain juga karena faktor popularitas, atau pengenalannya konstituen terhadap Caleg, yang dianggap tidak terlalu tinggi di daerah itu.

Maka untuk 3 kecamatan di luar daerah yang menjadi daerah fokus penggalangan, ditempatkan 5 orang koordinator di masing-masing kecamatan sebagai penghubung Caleg, dengan tim yang dibentuk di setiap desa. Dimana di masing-masing desa ada tiga orang tim yang dibentuk. Dalam program strategi pengembangan suara, setiap orang yang menjadi tim di setiap desa, dibebankan untuk memperoleh tiga sampai lima suara orang pemilih. Dengan perhitungan sederhana, pada pemilu dari 3 kecamatan ini Caleg dapat memperoleh 500 suara, dengan catatan jumlah suara tim yang dibentuk sebanyak, 126 orang yang tersebar di 42 desa, dan suara 15 orang Koordinator di tiga Kecamatan, dan sisa suara dari upaya penggalangan suara yang dilakukan.

Selanjutnya dua kecamatan yang menjadi fokus penggarapan suara dibentuk tim pemenangan yang cukup besar, dengan target suara lebih tinggi. Di mana di setiap desa, dibentuk 10 orang Koordinator di setiap Kecamatan, kemudian

membentuk kembali 10 orang tim di masing-masing desa. Setiap orang kemudian ditargetkan menggalang 10 suara, maka hitungannya di 2 kecamatan ini Caleg memiliki 220 suara dari tim pemenangan di 22 desa yang ada, 20 suara dari Koordinator Kecamatan, dengan target penggalangan suara di perkirakan sekitar 2200 suara, maka di dua Kecamatan ini ditargetkan memperoleh sekitar 2500 suara.

Tim yang dibentuk sendiri berasal dari warga yang tercatat ada dalam Daftar Pemilih tetap, dan diutamakan yang telah berkeluarga maka dengan sendirinya 2 suara dari targetan suaranya yang dibebankan kepadanya adalah, dia dan istri/suaminya sendiri. Selain itu tim sukses yang dibentuk direkrut dari orang-orang yang berpengaruh di tengah penduduk desa, seperti Imam masjid, kepala desa/atau ketua kelompok kepemudaan (Dalam bahasa mandailingnya disebut ketua *Naposo-Nauli Bulung*). Maka dalam rentang waktu selama 5 bulan dengan mengandalkan komunikasi yang terarah, diharapkan mampu memperoleh suara yang signifikan, sekitar 3000 suara.

Dalam perjalanan selama proses penggalangan, pada setiap dua minggu sekali, setiap Koordinator kecamatan melaporkan perkembangan yang terjadi di setiap daerahnya, dan diadakan rapat untuk membicarakan proyeksi kemenangan kedepannya. Setelah memberikan laporan, dan point-point yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk dijalankan. Lalu setiap Koordinator dibagikan uang Rp 100.000, untuk operasional kerja di lapangan, walaupun pada menjelang hari H

kebutuhan dana diberikan bervariasi. Maka dengan modal inilah, diharapkan tim melakukan promosi ataupun sosialisasi di tengah warga, baik di kedai kopi (Kedai kopi, atau *Lapo Kopi* dalam bahasa Mandailing merupakan tempat interaksi bagi setiap warga desa, dan tempat ini sangat sering dijumpai penulis di setiap desa yang ada, khususnya di Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Kemudian kedai kopi ini menjadi tempat perkumpulan tidak resmi bagi para warga desa khususnya para kaum laki-laki baik tua maupun muda, untuk melepas penat setelah seharian penuh bekerja di sawah, atau di kebun. Di kedai kopi inilah banyak hal diperbincangkan, baik kondisi kampungnya kondisi pekerjaannya, bahkan masalah keluarganya, tetapi topik yang paling seru untuk dibahas tentunya masalah politik yang terjadi, maka pada moment inilah dari hasil observasi penulis para tim sukses dari masing-masing Caleg akan mencoba menggiring opini warga), masjid, ataupun tempat-tempat umum lainnya (Proses pembentukan tim sukses oleh Ikhwanul Akbar, sesuai dengan kesimpulan penulis saat mewawancarai beliau, saat ditanyakan bagaimana beliau melakukan penggalangan suara dan pembentukan tim sukses guna mendukung strategi politiknya dalam meraih suara yang signifikan dari masyarakat Lembah Sorik Marapi).

Sosialisasi Pengeaalan dan Pertemuan dengan Masyarakat Lembah Sorik Marapi

Pertama sekali dalam proses pengenalan seorang Caleg dari Golkar, dibantu oleh pengurus desa dan kecamatan memperkenalkan

dirinya kepada masyarakat, sebagai Caleg dari partai Golkar. Kemudian pengurus Golkar bersama Caleg, menjumpai tokoh-tokoh masyarakat setempat yang disebut *hatobangon* atau cerdik pandai, alim ulama di setiap desa, sebagai orang yang dianggap berpengaruh di tengah-tengah masyarakat untuk mendukung pencalonan caleg tersebut. Lalu dibuatlah rapat-rapat, atau pertemuan langsung dengan masyarakat, supaya keberadaan Caleg dapat dikenal oleh masyarakat.

Dalam proses sosialisasi, dilakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan masyarakat, melalui interaksi dan pergaulan sehari-hari. Progres dari proses sosialisasi ini, pada setiap minggunya diadakan acara pertemuan dengan warga baik di rumah salah satu warga, atau dalam acara resmi, lalu kemudian diperbincangkan kebutuhan mereka dalam pembangunan baik desa, baik jalan ataupun irigasi, sekolah, puskesmas, dan sebagainya. Kemudian aspirasi dari masyarakat ataupun kebutuhan masyarakat, diupayakan secara maksimal karena ini menjadi prasyarat mutlak dalam proses ini.

Dalam rapat-rapat internal di dalam pengurusan partai Golkar bersama Caleg partai Golkar, yang membahas tentang tidak lanjut agenda pemenangan Caleg di setiap daerah, diusulkanlah berbagai keperluan masyarakat tersebut. Kemudian seluruh usulan ini dilanjutkan ke posko aspirasi Golkar, dan fraksi partai Golkar di parlemen Mandailing Natal, mengupayakan bantuan langsung bagi pembangunan sarana dan prasana masyarakat desa.

Hal ini tentunya merupakan perwujudan kebijakan umum Partai Golkar dalam menyikapi Pemilu 2009, di mana Partai Golkar sangat berkewajiban untuk merealisasikan setiap kebutuhan dari konstituennya di daerah, yang tentu saja merupakan prasarat utama menjaga citra baik Partai Golkar di mata masyarakat, sebagai partai yang konsisten memajukan masyarakat Mandailing Natal.

Bahkan untuk hal-hal yang dianggap sangat penting sifatnya bagi masyarakat, dana pribadi sekalipun dapat diberikan untuk membantu kebutuhan warga seperti yang pernah dilakukan di Desa Pangliat, yaitu pembangunan sanitasi air bersih dan MCK bagi masyarakat, serta pemeriksaan dan pengobatan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu, di Desa Maga Lombang. Maka melalui pendekatan inilah seorang Caleg dapat berbaur dan diterima dengan senang hati oleh masyarakat, yang mana dampaknya sangat besar dirasakan dalam melalui pertarungan di Pemilu legislatif 2009.

Kemudian beberapa hal lainnya sangat intens dilakukan, termasuk menghadiri setiap hajatan warga baik *siriaon* ataupun *siluluton* (pesta pernikahan atau kemalangan warga). Apabila ada warga yang didapati meninggal dunia, Caleg akan melayat ke tempat, kemudian mengikuti seluruh rangkaian fardhu kifayah, mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan, hingga penguburan jenazah, kemudian sampai kepada acara tahlilannya tiga malam berturut-turut untuk mendoakan jenazah

Keluarga sebagai modal dasar dalam meraih suara

Dalam melakukan penggalangan suara, hal yang tidak mungkin dipungkiri adalah peran keluarga dalam mensukseskan hajatan seorang Caleg, untuk menjadi seorang anggota dewan terpilih. Seluruh bagian dari keluarga besar, dengan nuansa persaudaraan yang kental di dalamnya, menjadi modal dasar bagi seorang Caleg dalam meraih suara, karena keluarga tentunya menjadi orang-orang yang loyal terhadap seorang Caleg, di tengah tingginya kepentingan politik yang terjadi.

Kekeluargaan, atau kekerabatan dalam pemahaman yang lebih luas, mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, yang berasal dari pernikahan, atau hubungan darah serta solidaritas marga dan sebagainya.

Nilai kekeluargaan yang begitu mendalam, dengan menepatkan nilai "*holong*" (kasih sayang) sebagai yang paling diutamakan, dilengkapi dengan sikap menjunjung tinggi etika dan sopan satun dalam menjalani kehidupan, merupakan warisan luhur yang ditanamkan setiap keluarga, dalam masyarakat Mandailing.

Maka dengan mengenal keluarga besar kita serta dapat berbagi dalam suka maupun duka, merupakan satu kebanggaan tersendiri yang tidak dapat dinilai dengan ukuran materi, bagi setiap individu.

Maka dalam konteks ini, seseorang Caleg harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap keluarganya, dengan menepatkan "*tutur*" dengan saudaranya, atau panggilan kekerabatan, sesuai dengan

status dalam keluarga. Karena pada dasarnya kekerabatan itu dijalin dengan tutur yang jumlahnya sangat banyak, dan “*tutur*” pun bukan hanya sebagai istilah, atau kata yang dipakai untuk menyapa orang lain, tetapi merupakan kata-kata kunci dari kekerabatan itu sendiri (Ali, 2008).

Selain menjunjung tinggi etika, rasa kasih sayang dan penggunaan *tutur* bagi setiap keluarga. Hubungan darah menjadi faktor yang paling dominan untuk mempekerat suatu hubungan kekerabatan. Darah atau dalam bahasa Mandailing disebut dengan *Mudar*, tidak hanya diartikan sebagai instrument kehidupan dalam tubuh manusia, tetapi darah juga diartikan dengan nilai yang sangat tinggi, karena dengan hubungan darahlah tercipta satu keluarga, dan seseorang mau mengorbankan segalanya, demi keluarganya karena adanya pertalian darah.

Selanjutnya dengan dasar itu, sebagai seorang Caleg yang memiliki kepentingan besar dalam meraih suara dari masyarakat, akan melakukan pendataan kepada seluruh keluarganya, lalu mengunjungi keluarga itu satu persatu. Kemudian dengan *tutur* kata yang halus, mengharapkan dan meminta agar didukung, serta didoakan dalam pencalonannya sebagai Calon Anggota Legislatif, seraya mengatakan bahwa apabila tujuan ini akan dapat terealisasi, maka ini adalah kebanggaan tersendiri buat seluruh keluarga besar. Karena dari posisinya, sebagai seorang Anggota Legislatif, tentu akan banyak keluarga yang bisa dibantu, atau dalam istilah Mandailing disebut, *tappar marsipagodang*, yang artinya sama-sama berkeinginan besar

membesarkan keluarga sama-sama maju dan sukses bersama

SIMPULAN

Strategi politik partai Golkar dalam Pemilu di dasarkan atas dasar kekuatan yang terorganisir, perencanaan yang dilakukan mulai dari tahap penjaringan Calon Legislatif dengan penentuan wilayah bagi seorang Caleg yang berdasarkan survey independent Partai Golkar, analisis SWOT yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan, Kelemahan, peluang, dan Ancaman bagi Partai Golkar, serta kemampuan Partai Golkar dalam melakukan komunikasi politik, dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh penting yang berpengaruh di tengah masyarakat, dan kemampuan Partai Golkar untuk mencitrakan diri sebagai Partai yang religius mengingat kedekatan masyarakat Mandailing dengan budaya keislaman. Secara garis besar dalam penerapan strategi politik, walaupun memiliki konsep yang jelas sebagai pedoman untuk memenangkan Pemilu lewat dukungan masyarakat, tetapi terkadang banyak hal yang di luar koridor dan aturan yang berlakupun dapat dilakukan. Sehingga sama seperti pengertian kekuasaan yang dipandang oleh Harold Lasswell bahwa politik adalah *who gets what, when, and How*, siapa yang mendapat apa, kapan, bagaimana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2008). *Orang desa Anak tiri Perubahan*, Jakarta, Rajawali-Press.
Lubis, M.A. (1992). *Sejarah Marga-marga Asli di Mandailing*, Sumatera Utara Medan, DEPDIKBUD.

- Chaidar, A. (2006). *Pertarungan Ideologis, Partai-partai Islam Versus Partai-partai Sekuler*, Jakarta Buku Islam Kaffah.
- Frederich, C.J. (1967). *Constitutional Government Democracy, Theory and Praticeon Europa and America Watham*, Blaisdell Publishing Company.
- Sahdan, G. (2006). *Jalan transisi Demokrasi Pasca Soeharto*, Bantul, Pondok Edukasi.
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik, konsep, teori, dan Strategi*, Rajawali Press, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, B.H. (2004). *Madina yang Madani*, Panyabungan, Pemda Kabupaten Mandailing Natal.
- Harahap, B.H. & Siahaan, H.M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*, Jakarta, Sanggar Williem Iskandar.
- Harrison, L. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta Kencana Media Group.
- Parlindungan, M.O. (1962). *Tuanku Rao*, Jakarta, Tanjung Pengharapan.
- Poerwantara, P.K. (1989). *Partai-partai politik di Indonesia*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Samuel, G. (1988). *Budaya Birokrasi*, Jakarta, Penerbit Erlangga, PT. Gelora Aksara, Prima.
- Scholder, P. (2003). *Strategi Politik*. Friedrich-Naumann-Stifung. Jakarta.
- Singarimbun, M. & Efendi, S. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. LP3S.
- Setiyanto, A. (2007). *Elit Pribumi Bengkulu*, Jakarta Penerbit Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung. Alfabeta.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tanjung, A. (2007). *the golkar way, survival Partai Golkar ditengah turbulensi Politik Era transisi*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangandaru, W.K. (2008). *Kamus politik modern*, Jakarta, Pura Pustaka.